

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analitis tentang kecenderungan pola respon dan mengapa respon militer terhadap gerakan prodemokrasi pada tahun 1990 – 1998 (lengsemnya Soeharto) bersifat negatif (represif), padahal ketika itu mulai meningkatnya aktivitas gerakan prodemokrasi dan berkembangnya pemikiran akan perlunya mengembangkan kehidupan politik yang lebih demokratis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif – analitis juga bisa disebut sebagai penelitian *content analysts*. Unit analisis berupa berita (peristiwa) yang menggambarkan respon militer terhadap gerakan prodemokrasi dan unit referennya berupa rangkaian kata atau kalimat yang menunjukkan sesuatu yang mempunyai arti yang dapat dimasukkan dalam pengertian dan bentuk respon. Militer dalam hal ini dibatasi pada para petinggi Angkatan Darat yang menduduki jabatan strategis dan atau yang memiliki pengaruh yang kuat di kalangan Angkatan Darat, baik yang masih aktif maupun yang telah purnawirawan dan yang berkelompok dalam faksi “merah putih” maupun faksi “hijau”. Sedangkan gerakan prodemokrasi dibatasi pada pembangkangan elite, elite partai politik non-pemerintah (PPP, PDI, PRD dan PUDI), intelektual secara individual dan kelompok, aktivis mahasiswa, LSM prodemokrasi dan HAM dan perpolitikan kelas bawah (kaum buruh dan petani). Prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi dilakukan studi kepustakaan (*library research*) terhadap sumber informasi yang telah ditentukan yakni : buku (*literature*), dokumen resmi, jurnal ilmiah, makalah seminar, majalah, tabloid dan surat kabar. Metoda analisis yang digunakan adalah *hermeneutis*, yakni menafsirkan atau menginterpretasi data dengan perspektif ekonomi politik politisisme atau politik sebagai panglima (PSP) dan perspektif dalam lingkungannya yakni “R-S” (*rent seeking*) dan “akumulasi kekuasaan sebagai modal utama berbisnis”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan respon militer terhadap gerakan prodemokrasi pada tahun 1990-1998 berpola represif dalam bentuk yang bervariasi dari bentuk langsung (intimidasi, penganiayaan, penculikan dan pembunuhan) sampai pada bentuk *subtle* (konfrontatif, intervensi, pendeskreditan, pelarangan melakukan aktivitas, pencekalan dan penjejalan). Dan juga menunjukkan kecenderungan tidak adanya perbedaan antara respon militer yang masih aktif – purnawirawan, faksi “hijau”- “merah putih”. Respon militer yang berpola represif tersebut, karena untuk melindungi kepentingan politiknya yang menjadi modal utama bagi perlindungan dan pengembangan kepentingan ekonominya.

Kata kunci : Respon, Militer, Prodemokrasi.